

PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DALAM TEKNOLOGI DIGITAL, PENERJEMAHAN MESIN BERBASIS AI, MEDIA SOSIAL, DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Siti Mahdzuroh
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kamal Sarang

Email: smahdzuroh@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan mendorong transformasi signifikan dalam penggunaan, pembelajaran, dan penyebaran bahasa Arab. Artikel ini membahas dinamika perkembangan bahasa Arab dalam konteks teknologi digital, kemajuan penerjemahan mesin berbasis AI, penggunaan bahasa Arab di media sosial, serta tantangan yang muncul akibat globalisasi. Melalui studi literatur, artikel ini menemukan bahwa digitalisasi mempercepat diseminasi bahasa Arab, memperkaya metode pembelajaran, dan mendorong modernisasi linguistik. Namun, keberagaman dialek, lemahnya standarisasi, serta dominasi bahasa global tertentu menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Kajian ini memberikan gambaran komprehensif tentang posisi bahasa Arab dalam lanskap global kontemporer serta rekomendasi arah pengembangan ke depan.

Kata kunci: *bahasa Arab, teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, globalisasi, penerjemahan mesin.*

Advancements in digital technology and artificial intelligence are driving a significant transformation in the usage, learning, and dissemination of the Arabic language. This article examines the dynamics of Arabic language development within the context of digital technology, AI-driven machine translation progress, the use of Arabic on social media, and challenges arising from globalization. Through a literature review, the study finds that digitalization accelerates the dissemination of Arabic, enriches learning methods, and fosters linguistic modernization. However, dialectal diversity, a lack of standardization, and the dominance of certain global languages present major challenges that must be addressed. This study provides a comprehensive overview of the Arabic language's position in the contemporary global landscape and offers recommendations for its future development.

Keywords: Arabic language, digital technology, artificial intelligence, social media, globalization, machine translation.

Pendahuluan

Seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, bahasa Arab kini mengalami transformasi mendasar dalam berbagai ranah. Teknologi seperti AI, chatbot, dan platform pembelajaran daring telah membuka peluang besar untuk memperluas akses dan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, menjadikannya lebih adaptif di era Society 5.0. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan bahasa Arab, misalnya melalui chatbot,

mampu menyajikan interaksi yang realistis dan personal, serta meningkatkan motivasi belajar.¹ Sementara itu, pada aspek penerjemahan, AI telah digunakan sebagai alat bantu terjemahan Arab Indonesia, meski masih menghadapi isu akurasi terutama dalam menangani makna budaya dan struktur linguistik kompleks seperti akar kata (*jadzr*) dan harakat.² Selain itu, globalisasi membawa tantangan dan peluang sekaligus, arus informasi lintas budaya berdampak pada pengembangan kosakata Arab, terutama dalam domain teknologi, terlihat dari munculnya neologisme Arab digital (loanword, calque, dan derivasi) di media seperti berita Al Jazeera.³ Globalisasi juga mendorong literasi digital Arab, tetapi menimbulkan isu kesenjangan digital dan rendahnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik.⁴ Di sisi sosial-budaya, transformasi ini menuntut masyarakat Arab untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional bahasa Arab klasik sekaligus merespons adaptasi linguistik baru di ranah digital.⁵

Integrasi teknologi digital dan AI dalam bahasa Arab membawa revitalisasi dan ekspansi signifikan: AI mempercepat penerjemahan dan analisis teks Arab, sedangkan media sosial dan platform digital memperkaya ekspresi bahasa melalui ragam seperti dialek, Arabizi, dan istilah baru, menjadikan bahasa Arab lebih relevan dan global. Namun, transformasi ini juga menyimpan risiko: AI mungkin gagal menangkap nuansa budaya dan makna implisit bahasa Arab; media sosial mendominasi ragam praktis yang bisa menurunkan standar bahasa klasik; serta globalisasi dapat melemahkan identitas linguistik Arab tradisional. Untuk mengoptimalkan manfaat sekaligus mereduksi risiko, dibutuhkan pendekatan seimbang yaitu memanfaatkan AI dan platform digital untuk pembelajaran dan

¹ Allisa Tazkia Fitri, "Tinjauan Literatur: Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 9, no. 1 (2025): 16–26, <https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.718>.

² Ibtisyamah Hizam, Yek Amin Aziz, and Ahmad Sirojul Hakiki, "Integrasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Alat Bantu Dalam Penerjemahan Bahasa Arab – Indonesia," *Shaut Al- ' Arabiyah* 13, no. 1 (2025): 115–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55357> Integrasi.

³ Zainurrahmah, "Analisis Morfosemantik Neologisme Teknologi Informasi Arab Di Al Jazeera (2024)," *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* 08, no. 02 (2024): 479–96.

⁴ Avika Afdiana Khumaedi, "Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang Dan Tantangan Era 5.0," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 4 (2024): 257–64, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>.

⁵ Putri Halimatusa'diah, "Dinamika Perkembangan Bahasa Dan Sastra Dalam Konteks Globalisasi," *Al Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2024): 23–32.

penelitian bahasa Arab sambil menjaga etika dan kualitas bahasa; meningkatkan literasi digital bagi pendidik dan pengguna Arab; dan mendorong kolaborasi antara pakar bahasa, pengembang AI, dan komunitas linguistik untuk menciptakan sistem penerjemahan dan konten digital yang akurat, inklusif, dan bernilai budaya.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk: Pertama, mendeskripsikan perubahan hakikat dan bentuk keberadaan bahasa Arab dalam ruang digital kontemporer. Kedua, menjelaskan cara baru konstruksi dan perolehan pengetahuan bahasa Arab melalui teknologi dan interaksi digital. Ketiga, menganalisis peran, manfaat, dan nilai bahasa Arab dalam konteks pemanfaatan teknologi, kecerdasan buatan, dan dinamika globalisasi.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun melalui metode studi pustaka, yakni pendekatan yang mengandalkan penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Arab dalam konteks digital, kecerdasan buatan, media sosial, dan arus globalisasi.⁶ Bahan kajian mencakup referensi ilmiah berupa buku, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta publikasi akademik daring yang relevan dengan fokus pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur, memilih sumber yang sesuai, dan mengelompokkan temuan berdasarkan perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi melalui tahap pengorganisasian, interpretasi, dan perumusan hasil kajian untuk menyajikan gambaran konseptual yang utuh dan argumentatif. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena memungkinkan perbandingan pandangan para ahli, pemetaan teori, dan penyusunan konstruksi keilmuan tanpa melakukan pengambilan data empiris lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Aspek Ontologi: Hakikat Bahasa Arab dalam Era Digital

⁶ Iwan Hermawan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019).h.32

Dalam perspektif ontologis, pertanyaan pertama yang muncul adalah: “*Apa yang masih dapat disebut sebagai bahasa Arab dalam era digital?*” Kehadiran teknologi seperti AI, media sosial, dan globalisasi telah mengubah cara bahasa Arab muncul, digunakan, dan diproduksi. Secara tradisional, bahasa Arab dipahami sebagai sistem simbol dengan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis yang teratur, terutama dalam bentuk *al-‘Arabiyyah al-Fuṣṣḥā*, yaitu bahasa Arab yang sistem morfologi dan sintaksisnya berdasarkan pada apa yang digunakan di jaziah arab pada ashr al-ihthijaj (kurun waktu sejak zaman jahiliah sampai dengan dengan akhir abad ke-2 H dan pertengahan abad ke-4 H).⁷ Bentuk ini dianggap sebagai representasi paing otoritatif dari bahasa Arab.

Namun, ketika bahasa Arab berinteraksi dengan teknologi digital, muncul bentuk-bentuk baru seperti *Arabizi* (penulisan Arab dengan huruf latin dan angka), *AI-generated Arabic*, terjemahan mesin, dan ragam *‘ammiyyah* yang mendominasi platform media sosial. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan ontologis: apakah bentuk-bentuk baru ini masih memiliki “hakikat bahasa Arab”? Ataukah ia telah berubah menjadi entitas linguistik hybrid yang berbeda dari konsep bahasa Arab yang klasik?

Perkembangan bahasa Arab tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang mewarnai sejarah dunia Islam. Secara kronologis, perkembangannya dapat dibagi ke dalam lima fase utama, yakni: periode sesudah datangnya Islam, masa Bani Umayyah, masa Bani Abbasiyah, masa pasca abad ke-5 H, dan era modern.

1. Periode sesudah datangnya Islam

Bahasa Arab memperoleh kedudukan sakral dan universal setelah ditetapkan sebagai bahasa wahyu dalam Al-Qur’an. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai simbol keagamaan dan identitas umat Islam. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah membawa perluasan penggunaan bahasa Arab di ranah ibadah, sosial, dan pendidikan. Dengan demikian, bahasa Arab berkembang

⁷ Zainal Muttaqin, *Fiqh Lughah Dan Pengembangan Mufradat* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).h.87

dari bahasa suku menjadi bahasa agama dan budaya yang berpengaruh di dunia Islam.

2. Masa Bani Umayyah

Bahasa Arab mencapai posisi politik dan sosial yang tinggi. Kebijakan *ta'rib* (Arabisasi) menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi negara Islam. Bahasa Arab fasih (*fuṣḥā*) menjadi indikator status sosial dan simbol kemuliaan budaya. Selain itu, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa sastra dan puisi yang mencerminkan kebanggaan masyarakat elit Arab.

3. Masa Bani Abbasiyah

Dominasi politik bergeser ke tangan bangsa Persia, namun bahasa Arab tetap bertahan dan bahkan berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat. Pemerintah Abbasiyah memandang bahasa Arab sebagai bagian tak terpisahkan dari agama Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an. Oleh sebab itu, upaya pelestarian dan pengajaran bahasa Arab dilakukan secara sistematis melalui lembaga-lembaga pendidikan dan interaksi dengan masyarakat Badui yang masih menjaga kefasihan bahasa.

4. Periode setelah abad ke-5 Hijriyah

Ketika wilayah Islam dikuasai oleh bangsa non-Arab seperti Seljuk, bahasa Arab kehilangan fungsinya sebagai bahasa politik dan administrasi, bergeser menjadi bahasa keagamaan. Bahasa Persia bahkan diangkat menjadi bahasa resmi di beberapa wilayah kekuasaan. Namun demikian, eksistensi bahasa Arab tetap dijaga melalui lembaga pendidikan seperti *Madrasah Nizhamiyyah* yang berfokus pada pengajaran bahasa dan ilmu. Fenomena *lahn* (kesalahan bahasa) yang mulai umum terjadi mencerminkan penurunan standar kefasihan di kalangan masyarakat terdidik.

5. Pada era modern

Bahasa Arab mengalami revitalisasi setelah masa stagnasi panjang di bawah kekuasaan Ottoman. Momentum kebangkitan dimulai pasca invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 M yang membawa pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Intelektual Mesir seperti Rifa'ah al-Tahtawi berperan besar dalam menghidupkan kembali bahasa Arab melalui penerjemahan karya-

karya ilmiah dan pendirian lembaga pendidikan modern. Bahasa Arab kembali menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi akademik, sekaligus menjadi sarana pembaruan dan modernisasi pemikiran Islam.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa Arab mencerminkan kemampuan adaptifnya terhadap perubahan zaman. Dari bahasa suku menjadi bahasa agama dan peradaban, lalu menghadapi masa kemunduran, hingga kembali bangkit sebagai bahasa ilmu dan modernitas. Bahasa Arab menunjukkan vitalitas tinggi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial-politik dan pengaruh global.⁸

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia berlangsung dalam beberapa fase penting. Pada abad ke-7 hingga ke-12, bahasa Arab hadir bersama masuknya Islam dan digunakan terutama untuk kebutuhan ritual keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat, dan doa. Memasuki abad ke-13 hingga ke-19, pesantren menjadi pusat pembelajaran bahasa Arab melalui kajian kitab kuning yang menekankan penguasaan nahwu dan sharaf. Pada abad ke-20, munculnya berbagai organisasi Islam serta berkembangnya lembaga pendidikan formal mendorong institusionalisasi bahasa Arab sehingga penggunaannya semakin luas dan sistematis. Memasuki abad ke-21, era digital mempercepat internasionalisasi bahasa Arab; pembelajarannya tidak lagi terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup diplomasi, ekonomi, dan akademik. Teknologi digital memungkinkan akses materi bahasa Arab yang jauh lebih mudah, fleksibel, dan dapat dijangkau kapan saja.⁹

Dalam konteks penerjemahan AI, persoalan ontologi makna menjadi semakin kompleks. Secara filosofis, makna difahami lafad atau kata yang menunjuk pada suatu konsep dalam pikiran kita.¹⁰ AI tidak memahami bahasa dalam pengertian filosofis tapi hanya memanipulasi simbol berdasarkan pola data, jadi meskipun AI

⁸ Anastasya asibuan Layla Hasibuan, "SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB," *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/js.v1i2>. SEJARAH.

⁹ Agil Husein et al., "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 56–72.

¹⁰ Syihabul Furqon, *Ibnu Sina Isyarat Dan Perhatian Logika, Isyarat Dan Perhatian: Logika* (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aaarij Darmaraja, 2020), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/35064>.

mampu memproses data dalam jumlah besar tapi tidak sepenuhnya memahami kedalaman makna yang terkandung dalam bahasa Arab.¹¹ Maka, muncul pertanyaan: Apakah makna linguistik yang dihasilkan mesin benar-benar bermakna, atau hanya simulasi makna? Dengan kata lain, apakah makna tetap merupakan entitas mental manusia, ataukah teknologi telah menciptakan realitas makna baru yang eksis tanpa kesadaran manusia? Pada titik ini, ontologi makna menjadi pertarungan antara manusia sebagai subjek pemakna dan mesin sebagai produsen representasi simbol yang semakin mirip bahasa manusia.

Perkembangan bahasa Arab di media sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa ruang digital seperti YouTube dan TikTok telah menjadi lingkungan linguistik baru yang multidialektal. Dalam realitas ini, dialek ‘Ammiyyah tidak lagi dianggap sebagai bentuk bahasa yang rendah atau sekadar bahasa percakapan sehari-hari, tetapi berubah menjadi identitas sosial dan budaya yang aktif dipertunjukkan oleh para kreator. Dialek berfungsi sebagai penanda keaslian, kedekatan, dan keanggotaan komunitas, sehingga media sosial membentuk realitas baru di mana penggunaan dialek adalah tindakan performatif untuk membangun persona digital. Selain itu, hierarki bahasa Arab antara al-Fuṣḥā sebagai bahasa tinggi dan ‘Ammiyyah sebagai bahasa rendah masih ada, tetapi kini dinegosiasikan dan bahkan ditantang melalui praktik bahasa kreator. Dengan demikian, secara ontologis, bahasa Arab di media sosial adalah entitas dinamis yang membangun identitas, relasi kuasa, dan komunitas dalam lingkungan digital yang terus berkembang.¹² Maka, ontologi bahasa Arab mengalami desentralisasi, tidak lagi terikat pada satu bentuk baku, tetapi menjadi entitas cair yang terus berubah sesuai ekosistem digital. Hal ini memicu pertanyaan penting: apakah bahasa Arab kini lebih merepresentasikan identitas budaya, agama, ataukah telah berubah menjadi bahasa global yang beradaptasi di era digital?

Secara ontologis, hakikat bahasa Arab di era globalisasi tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas tunggal sebagaimana pada masa klasik, tetapi sebagai

¹¹ Milki Aan Satibi, Subaiki Ikhwan, *Artificial Intelligence (AI) Dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bogor: Abdi Fama Group, 2025).h.3

¹² Vera Nurfitriani, "" THE USE OF ‘ AMMIYYAH DIALECTS IN ARAB DIGITAL PLATFORMS : A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF YOUTUBE AND TIKTOK," *Al-Imtiyaz: Arabic Linguistik and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal* 3, no. 2 (2025): 110–16.

fenomena berlapis yang terus berkembang mengikuti dinamika teknologi dan kehidupan sosial. Bahasa Arab kini hadir dalam bentuk fuṣḥā, ‘ammiyyah, Arabizi, ragam digital, hingga teks yang dihasilkan kecerdasan buatan, yang semuanya tetap berada dalam spektrum bahasa Arab selama masih terhubung dengan sistem linguistiknya, digunakan oleh komunitas penuturnya, dan menjalankan fungsi komunikatifnya. Dalam konteks makna, bahasa yang diproduksi AI hanya merepresentasikan simulasi makna bukan makna sejati yang lahir dari kesadaran manusia namun tetap memiliki nilai fungsional dalam praktik komunikasi. Identitas bahasa Arab juga mengalami perluasan: tidak hanya sebagai bahasa budaya dan agama, tetapi juga sebagai bahasa global yang beradaptasi dengan ekosistem digital. Dengan demikian, ontologi bahasa Arab di era globalisasi menunjukkan bahwa keberadaannya bersifat dinamis, plural, dan terbuka terhadap transformasi, tanpa kehilangan ikatan fundamentalnya sebagai bahasa yang memiliki warisan historis, struktur sistemik, dan komunitas pengguna yang terus menghidupkannya.

Aspek Epistemologi: Bagaimana Pengetahuan Bahasa Arab Dikonstruksi di Era Digital

Dalam kerangka epistemologi filsafat bahasa, fokus utama adalah bagaimana pengetahuan tentang bahasa Arab dibangun, diperoleh, dan divalidasi di era digital.¹³ Perkembangan teknologi linguistik seperti *Natural Language Processing* (NLP), *corpus linguistics*, *data-driven learning*, dan *machine learning* telah menghadirkan cara baru dalam memahami bahasa Arab. Pada ranah ***Natural Language Processing (NLP)***, fitur seperti *morphological analysis* mampu mengidentifikasi akar kata (جذر), pola morfologis (وزن), dan kategori sintaksis dalam kata-kata Arab, sementara *tashkeel prediction* menambahkan harakat secara otomatis pada teks tak berharakat sehingga mempermudah pemahaman pembelajar dan peneliti. Fitur *named entity recognition* (NER) dapat mengenali nama orang, tempat, dan institusi dalam teks Arab, sedangkan *machine translation* menghadirkan penerjemahan Arab–Indonesia berbasis konteks melalui model-model seperti Google Translate dan AraBERT. Pada saat yang sama, ***corpus***

¹³ Diva Ali Saidul Rizqi Tasfiyatun Nuria, *Filsafat Bahasa* (Pekaongan: Nasa expanding Management, 2025).h.3

linguistics menyediakan fitur *concordancer* untuk menampilkan kata dalam konteks aslinya, *frequency list* untuk mengetahui kata yang paling sering digunakan, *collocation finder* untuk mengidentifikasi pasangan kata yang muncul secara berulang, serta *part-of-speech tagging* untuk memberi label kategori kata secara otomatis. Fitur-fitur ini memungkinkan pembelajar menyusun pemahaman bahasa Arab berdasarkan data autentik dalam skala besar. Selanjutnya, ***data driven learning (DDL)*** memanfaatkan fitur seperti *key word in context (KWIC)*, *pattern finder*, dan *learner corpus feedback* yang memungkinkan siswa menemukan pola bahasa dari ratusan hingga ribuan contoh penggunaan nyata, bukan semata-mata melalui penjelasan guru. Sementara itu, ***machine learning*** menghadirkan fitur-fitur canggih seperti *dialect identification* yang dapat membedakan ragam bahasa Arab Mesir, Teluk, Syam, atau Maghribi hanya dari satu kalimat; *sentiment analysis* untuk membaca emosi dalam teks Arab di media sosial; serta *text classification* yang mengelompokkan teks Arab ke dalam kategori seperti agama, politik, ekonomi, atau pendidikan. Fitur-fitur ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan bahasa Arab pada era digital tidak lagi bergantung pada otoritas tunggal, tetapi dibentuk melalui interaksi antara manusia, data, dan algoritma, menciptakan ekosistem linguistik baru yang lebih dinamis, empiris, dan berbasis teknologi.

Jika sebelumnya pengetahuan linguistik diperoleh melalui interaksi langsung dengan teks, guru, atau ulama, kini pengetahuan tersebut dikonstruksi melalui analisis big data yang merekam jutaan kata, struktur sintaksis, ragam dialektal, dan variasi pragmatik secara otomatis. Dengan demikian, epistemologi bahasa Arab bergeser dari pengetahuan normatif menjadi pengetahuan empiris berbasis data.

Dalam ranah penerjemahan mesin, epistemologi bahasa Arab semakin menarik untuk dibahas. Artificial Intelligence (AI) belajar bahasa bukan melalui pemahaman bermakna seperti manusia, tetapi mengumpulkan, memahami, menganalisis dan membuat keputusan lewat data.¹⁴ Perkembangan AI telah

¹⁴ Loso Judijanto Sudirwo, Abdul Hadi, *Artificial Intelligence: Teori, Konsep, Dan Implementasi Di Berbagai Bidang*, 1st ed. (Jambi: Sonpedia Publishing, 2025).

membawa dampak besar terhadap dunia kebahasaan, termasuk bahasa Arab. Salah satu bidang yang paling berkembang pesat adalah penerjemahan mesin (*machine translation*), yaitu sistem otomatis yang menggunakan algoritma cerdas untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa intervensi manusia secara langsung. Dalam konteks bahasa Arab, penerjemahan mesin menjadi tantangan sekaligus peluang besar karena kompleksitas struktur linguistik bahasa Arab yang unik.

Bahasa Arab memiliki struktur morfologi non-linear yang berbasis akar kata (*jidzr*) dan pola (*wazan*). Satu akar kata dapat membentuk puluhan turunan makna yang berbeda, tergantung pada perubahan pola dan konteks kalimat. Selain itu, adanya perbedaan dialek. Dialek bahasa Arab terkenal dengan jumlahnya yang sangat banyak, seperti dialek pada suku atau qabilah Quraisy, Hudzail, Hijaz, Najd, Qais, Asad, Anshar, Aliyah, Rabi'ah, Mudhar, Yaman, Tha'i, Kananah, Hamir, Kalb, Hawazin, Uqail, Salim, Kahlan, Arab Utara, Mesir, Sudan, Yaman, Arab Saudi dan masih banyak lainnya yang tentu masing-masing suku memiliki kekhasan bahasa.¹⁵ Serta penggunaan konteks semantik dan diakritik (*harakat*) yang sering dihilangkan dalam teks digital, membuat penerjemahan mesin bahasa Arab jauh lebih kompleks dibandingkan bahasa lain seperti bahasa Inggris. Contoh kata “علم” dapat berarti *mengetahui*, *ilmu pengetahuan*, atau *bendera*, tergantung pada konteks kalimatnya. Hal ini menuntut sistem AI untuk mampu memahami konteks semantik, bukan hanya padanan kata secara leksikal.

Penerjemahan mesin untuk bahasa Arab telah mengalami tiga fase perkembangan utama:

1. Fase Awal: Terjemahan mesin berbasis aturan (*Rule-Based Translation*). Ini adalah sistem terjemahan otomatis yang paling awal. Cara kerjanya: komputer diberi banyak aturan bahasa (seperti tata bahasa, makna kata, dan struktur kalimat) yang ditulis secara manual oleh ahli bahasa. Sistem ini menggunakan kamus dan aturan linguistik untuk mengubah teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. sistem ini rumit dan butuh waktu lama untuk

¹⁵ Hamzah, “LAHJAH ARABIYAH : SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS,” *International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL)*, 2022, 213–22.

dibuat, karena setiap aturan harus ditulis dan diperbarui secara manual. Akibatnya, RBMT sering gagal memahami makna tersembunyi, ungkapan idiomatik, atau kolokasi (kata yang sering muncul bersama). Contoh kalimat idiomatik seperti "رفع القلم" (secara harfiah artinya mengangkat pena, tapi maknanya tidak lagi menulis atau berhenti bekerja), RBMT sering gagal memahami makna kiasannya.

2. Fase Statistik (*Statistical Machine Translation / SMT*). Pada fase ini, sistem belajar dari kumpulan data bilingual (corpus paralel). *Google Translate* sebelum 2016 menggunakan model ini pada tahap awalnya. Namun, karena keterbatasan data berkualitas dalam bahasa Arab, hasil terjemahan sering tidak konsisten.
3. Fase Neural (*Neural Machine Translation / NMT*). Inilah era AI modern yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*neural networks*). Sistem seperti *DeepL*, *Google NMT*, dan *Microsoft Translator* kini mampu menerjemahkan bahasa Arab dengan memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan, bukan hanya kata per kata.¹⁶

Dulu mesin penerjemah seperti *Google Translate* sering salah menerjemahkan bahasa Arab karena hanya menyalin kata demi kata tanpa paham maknanya. Tapi sekarang, berkat kemajuan teknologi AI komputer sudah bisa mengenali arti, konteks, dan perasaan di balik kalimat Arab. *Natural Language Processing (NLP)* merupakan salah satu cabang kecerdasan buatan (AI) yang berfokus pada interaksi antara komputer dan bahasa manusia. Dalam AI, NLP memiliki peran penting karena memungkinkan komputer untuk menganalisis, memahami, dan menghasilkan bahasa alami manusia, sehingga komunikasi antara manusia dan mesin menjadi lebih intuitif dan efisien.¹⁷ AI kini tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi juga menganalisis makna pragmatis dan

¹⁶ Lamis Ismail Omar and Abdelrahman Abdalla Salih, "Systematic Review of English / Arabic Machine Translation Postediting : Implications for AI Application in Translation Research and Pedagogy," *Informatics* 11, no. 23 (2024).

¹⁷ Rudy Tarumingkeng, "Natural Language Processing (NLP)" (Bogor, 2024), <https://rudycr.com/ab/Natural.Language.Processing.pdf>.

konteks budaya, menjadikannya lebih natural dan relevan dengan penggunaan manusia.

Meski AI dapat memproses struktur sintaksis Arab yang rumit, kapasitasnya untuk memahami makna implisit, ironi, atau makna budaya masih terbatas pada apa yang muncul dalam data pelatihannya. Dengan kata lain, pengetahuan AI adalah pengetahuan turunan, bukan pengetahuan asli.

Pada era globalisasi, pengetahuan tentang bahasa Arab tidak lagi terbentuk semata melalui otoritas tradisional seperti lembaga pendidikan, ulama, atau literatur klasik, tetapi dikonstruksi secara kolaboratif melalui interaksi antar pengguna di media sosial, platform pembelajaran, dan ruang digital lainnya. Sumber pengetahuan tidak lagi tunggal atau bersifat hierarkis, melainkan tersebar (*distributed knowledge*), di mana pengguna belajar bahasa Arab melalui konten kreator, vlog pembelajaran, analisis wacana digital, hingga interaksi informal dalam komentar dan percakapan daring. Validitas pengetahuan pun menjadi hasil negosiasi sosial misalnya, penggunaan dialek tertentu dianggap tepat atau tidak berdasarkan respons audiens, tingkat keterpahaman, serta konteks digital tempat bahasa itu dipakai. Selain itu, algoritma platform turut membentuk epistemologi baru, karena apa yang dianggap relevan, berguna, atau benar sering dipengaruhi oleh pola rekomendasi, popularitas, dan keterlibatan pengguna. Pembelajaran dan penyebaran bahasa Arab menjadi semakin multimodal, menggabungkan teks, audio, visual, dan performativitas, sehingga pemahaman bahasa tidak hanya dibangun melalui struktur linguistik, tetapi juga melalui pengalaman emosional, sosial, dan budaya dalam ruang interaktif digital. Dengan demikian, konstruksi pengetahuan bahasa Arab di era digital bersifat partisipatif, terfragmentasi, dan dipengaruhi oleh dinamika platform, sehingga membuka model epistemik baru yang lebih demokratis namun juga penuh tantangan dalam hal otoritas, akurasi, dan legitimasi linguistik.

Epistemologi bahasa Arab di media sosial juga menunjukkan pergeseran signifikan. Pengetahuan linguistik kini banyak dibentuk oleh konten yang dihasilkan pengguna (*crowd-generated content*), bukan lagi sepenuhnya oleh pakar. Ragam bahasa yang dianggap benar, alami, atau lazim digunakan tidak lagi hanya ditentukan oleh ahli nahwu, tetapi oleh jutaan penutur aktif di platform

seperti Twitter, TikTok, dan Instagram. Proses produksi pengetahuan menjadi desentralisasi dan bersifat kolektif. Hal ini memperluas epistemologi bahasa dari model tradisional yang hierarkis menjadi model partisipatif yang cair. Bahasa Arab digital tidak lagi hanya dipelajari dari Kamus atau i'rab teks klasik, tetapi dari interaksi real-time yang mencerminkan praktik kebahasaan aktual masyarakat.¹⁸

Akhirnya, pertanyaan epistemologis menjadi semakin kompleks: *Bagaimana sebenarnya AI memperoleh pengetahuan berbahasa Arab? Dapatkah AI memahami makna kontekstual yang bersifat pragmatis dan budaya? Siapa yang menentukan kebenaran linguistik dalam era digital ini?* Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa epistemologi bahasa Arab di era digital berada pada persimpangan antara tradisi ilmiah klasik dan inovasi teknologi modern, menciptakan model pengetahuan baru yang bersifat hybrid, dinamis, dan terus berkembang.

Kesimpulanya, AI belajar bahasa Arab dengan cara menganalisis jutaan contoh bahasa yang sudah ada, bukan melalui pemahaman seperti manusia. Sistem AI membaca pola dalam data misalnya bagaimana kata digunakan, bagaimana struktur kalimat dibentuk, atau bagaimana makna berubah sesuai konteks lalu menyimpulkan aturan secara statistik. Karena itu, AI hanya bisa memahami makna pragmatis dan budaya sejauh pola tersebut muncul dalam data pelatihannya; jika suatu ungkapan budaya jarang digunakan, atau makna tersiratnya sangat khas, AI sering tidak mampu menangkapnya dengan tepat.

Dalam era digital yang berbasis data, kebenaran linguistik tidak lagi ditentukan oleh satu otoritas seperti ahli bahasa atau ulama, melainkan dibentuk oleh interaksi antara data yang digunakan untuk melatih AI, algoritma yang memilih pola mana yang dianggap penting, dan pengguna bahasa yang mempraktikkannya sehari-hari di media sosial, platform digital, dan ruang daring lainnya. Dengan kata lain, siapa yang menentukan “benar atau salah” dalam bahasa kini adalah kombinasi antara mesin dan manusia, melalui proses sosial yang dinamis dan terus berubah.

Aspek Aksiologi: Nilai Bahasa Arab dalam Teknologi, AI, dan Globalisasi

¹⁸ Nurfitriani, “THE USE OF ‘AMMIYYAH DIALECTS IN ARAB DIGITAL PLATFORMS : A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF YOUTUBE AND TIKTOK.”

Dalam perspektif aksiologi, fokus utama adalah memahami untuk apa bahasa Arab digunakan di era digital dan nilai apa yang dihasilkannya. Teknologi modern telah memberikan nilai kegunaan yang sangat besar bagi bahasa Arab.¹⁹ Teknologi modern memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan dan penggunaan bahasa Arab. Beragam aplikasi *Natural Language Processing* (NLP), kamus digital, platform belajar daring, dan mesin penerjemah berbasis AI membuat proses belajar bahasa Arab menjadi jauh lebih mudah, cepat, dan mandiri. Teknologi penerjemahan otomatis juga mempercepat akses ke teks-teks keagamaan, karya ilmiah, dan komunikasi antar budaya. Selain itu, pembelajaran berbasis data dan aplikasi mobile membuka peluang yang semakin luas bagi siapa saja cukup dengan smartphone, seseorang dapat belajar bahasa Arab di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana untuk memperluas jangkauan dan peran bahasa Arab dalam pendidikan, dakwah, penelitian, dan interaksi global.

Dalam perkembangan bahasa Arab di era digital, tidak cukup hanya melihat manfaat teknologinya saja, kita juga harus mempertimbangkan sisi moral dan etikanya. Artinya, teknologi harus dipakai dengan cara yang tetap menghormati bahasa Arab, bukan membuatnya kehilangan nilai atau martabatnya. Lalu, di internet ada fenomena anonimitas, yaitu orang bisa berbicara atau berkomentar tanpa menunjukkan identitas asli. Karena merasa tidak terlihat, sebagian pengguna menjadi tidak bertanggung jawab. Mereka tidak sadar bagian dari kelompok budaya atau bahasa tertentu, dan akhirnya tidak bisa membedakan mana hal yang seharusnya bersifat pribadi dan mana yang pantas dibagikan kepada publik atau komunitas.²⁰

Pada aspek sosial-budaya, digitalisasi memberikan nilai yang ambivalen. Di satu sisi, teknologi memperkuat identitas Arab melalui media sosial, konten dakwah digital, budaya literasi, dan penggunaan *fushhā* dalam platform internasional. Bahasa Arab mendapatkan ruang yang lebih luas sebagai bahasa

¹⁹ Satrio, "Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Peluang , Tantangan , Dan Inovasi Pedagogis Di Era Digital," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 5907–14.

²⁰ Imam Mas Arum Fathur Rohman, Tommi Yuniawan, *Bahasa & Sastra Dalam Perspektif Filsafat Bahasa* (Banyumas: Omera Pustaka, 2023).h.38

global, bukan hanya bahasa agama atau bahasa kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, digitalisasi membawa risiko erosi bahasa klasik karena masyarakat lebih memilih ragam praktis seperti *'ammiyyah digital*, *Arabizi*, atau bentuk ringkas yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa. Dialek Arab memiliki penggunaan global yang luas berkat signifikansinya dan jumlah penutur Arab yang sangat besar. Namun, kemajuan teknologi dan globalisasi menyebabkan transformasi signifikan dalam dialek Arab. Dialek-dialek ini memperoleh karakteristik baru yang melibatkan kosakata baru dan mengintegrasikan unsur-unsur linguistik dari berbagai dialek.²¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi dapat mengubah nilai bahasa Arab, dari bahasa yang sarat nilai estetika dan retorika, menjadi bahasa yang pragmatis dan efisien untuk komunikasi instan.

Penggunaan dialek Arab (*'Ammiyyah*) di media sosial memiliki banyak nilai penting. Penggunaan dialek membuat komunikasi terasa lebih dekat dan akrab antara kreator dan audiens, karena dialek menunjukkan identitas lokal, emosi, dan kehidupan sehari-hari yang lebih natural dibandingkan bahasa *fuṣḥā*. Ini memberikan nilai sosial dan budaya yang besar, sebab dialek menghadirkan humor, kehangatan, dan ekspresi yang tidak selalu muncul dalam bahasa standar. Tapi fenomena ini juga memunculkan nilai **ideologis**. Ada dua kelompok: (1) yang menganggap bahasa *fuṣḥā* sebagai simbol otoritas, keseriusan, dan warisan budaya; (2) dan yang mendukung dialek karena dianggap lebih demokratis, lebih dekat dengan kehidupan nyata, dan lebih mencerminkan identitas lokal. Penggunaan dialek di media sosial juga memiliki nilai ekonomi dan identitas digital kreator memakai dialek tertentu untuk membangun citra diri (*branding*), menarik lebih banyak penonton, atau menyesuaikan dengan algoritma platform agar konten mereka lebih mudah muncul. Dengan demikian, dialek di media sosial bukan sekadar cara berbicara, tetapi memiliki *nilai sosial, budaya, ideologis, dan ekonomi* yang ikut membentuk cara masyarakat Arab modern memandang legitimasi bahasa, identitas, serta hubungan antara bahasa dan kekuasaan.²²

²¹ Nouredin Elmadany Shorouk Adel, "Enhancing Arabic Dialect Identification in the Era of Globalization and Technological Progress," in *Proceedings of the The First Arabic Natural Language Processing Conference (ArabicNLP 2023)* (Alexandria: ISL-AAST at NADI 2023, 2023), 631–36.

²² Nurfitriani, "" THE USE OF ' AMMIYYAH DIALECTS IN ARAB DIGITAL PLATFORMS : A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF YOUTUBE AND TIKTOK."

Dari sisi pengembangan ilmu, kecerdasan buatan kini berperan sebagai sarana penting dalam memperkuat kajian khazanah Arab klasik. Teknologi ini dimanfaatkan untuk mendigitalisasi naskah kuno, menelaah perbedaan bacaan qirāʾāt, mengelompokkan hadis, memetakan kosakata dalam Al-Qurʾan, serta menelusuri keterkaitan teks dalam literatur tafsir. AI membantu para peneliti menemukan pola dan hubungan yang sebelumnya sulit diidentifikasi secara manual, sehingga memperluas pendekatan dan metode dalam studi keilmuan bahasa Arab.²³ Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi pendorong kemajuan ilmu-ilmu kebahasaan dan keislaman, selama penerapannya tetap berpegang pada etika akademik dan kejujuran ilmiah.

Pada akhirnya, pertanyaan aksiologis kembali kepada kita: Apakah teknologi mendukung atau merusak nilai luhur bahasa Arab? Bagaimana menjaga etika penggunaan AI ketika menyentuh teks-teks suci? Apakah media sosial menciptakan nilai baru yang memperkaya atau justru mereduksi identitas bahasa Arab? Jawaban atas pertanyaan ini menentukan arah aksiologi bahasa Arab di era digital, yaitu bagaimana nilai-nilainya dipertahankan, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara bijaksana untuk kepentingan ilmu, budaya, agama, dan kemanusiaan.

Jawaban atas pertanyaan tersebut bahwa teknologi pada dasarnya mendukung perkembangan bahasa Arab karena mempermudah pembelajaran, memperluas akses terhadap teks keagamaan, dan membuka ruang baru bagi penelitian melalui AI, NLP, dan platform digital. Namun, pemanfaatannya harus tetap menjaga etika, terutama ketika menyentuh teks suci agar tidak terjadi distorsi makna dan tetap menghormati nilai-nilai keilmuan. Media sosial juga memiliki dua sisi: di satu sisi memperkuat identitas Arab melalui penyebaran konten keagamaan, budaya, dan penggunaan fuṣḥā di ruang global; tetapi di sisi lain berpotensi mereduksi nilai luhur bahasa Arab karena maraknya ‘ammiyyah, Arabizi, dan gaya bahasa instan yang menggeser estetika dan kaidah. Oleh karena itu, teknologi tidak otomatis merusak atau memuliakan bahasa Arab nilai

²³ Hidayatul Maslakha et al., “Pemanfaatan Teknologi AI Untuk Tahqiq Kitab Makthut: Digitalisasi Naskah Arab Klasik Di Universitas Al-Wasatiya Hadramaut Yaman,” *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2025): 13–24, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

akhirnya ditentukan oleh bagaimana pengguna menjaga etika, akurasi, martabat bahasa, serta keseimbangan antara fungsi praktis dan warisan budaya.

Kesimpulan

Perkembangan bahasa Arab dalam era teknologi digital, penerjemahan mesin berbasis AI, media sosial, dan arus globalisasi menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak lagi berdiri sebagai sistem linguistik tunggal yang statis, tetapi berubah menjadi entitas yang dinamis, fleksibel, dan terus beradaptasi. Secara **ontologis**, bahasa Arab mengalami perluasan bentuk dan manifestasi, mulai dari fuṣḥā, ‘ammiyyah, Arabizi, hingga teks yang dihasilkan AI yang semuanya tetap berada dalam spektrum kebahasaan Arab selama masih menjalankan fungsi komunikatif, memiliki keterkaitan sistemik, dan digunakan oleh komunitas penuturnya. Teknologi digital melahirkan realitas linguistik baru, di mana identitas bahasa Arab tidak hanya terkait agama dan budaya, tetapi juga berperan sebagai bahasa global yang hidup dalam ruang digital lintas batas.

Dari sisi **epistemologi**, konstruksi pengetahuan bahasa Arab bergeser dari model tradisional yang bertumpu pada teks klasik, otoritas ulama, dan hierarki keilmuan menuju model baru berbasis data, algoritma, interaksi sosial digital, dan pembelajaran partisipatif. Natural Language Processing, corpus linguistics, machine learning, dan penerjemahan mesin menghadirkan metode baru dalam memahami, mempelajari, dan mengajarkan bahasa Arab. Penerjemahan mesin berbasis AI mampu memproses konteks secara lebih akurat dibanding generasi sebelumnya, namun tetap menunjukkan keterbatasan pada makna budaya, pragmatik, dan konteks implisit. Dengan demikian, kebenaran linguistik kini bukan lagi sesuatu yang ditentukan secara tunggal, tetapi merupakan hasil negosiasi antara mesin, data, dan pengguna bahasa dalam ekosistem digital.

Secara **aksiologis**, bahasa Arab di era digital memiliki nilai sosial, pendidikan, ekonomi, teknologi, dan budaya yang semakin luas. Media sosial menjadikan dialek sebagai simbol identitas dan kedekatan, AI membuka peluang akses pembelajaran lintas negara, dan globalisasi menjadikan bahasa Arab bagian dari mobilitas akademik, diplomasi, dan industri kreatif. Namun, bersamaan dengan itu muncul tantangan seperti erosi standar kebahasaan, dominasi algoritma,

komersialisasi bahasa, kesenjangan literasi digital, serta risiko hilangnya makna otentik dalam penerjemahan dan produksi teks otomatis. Karena itu, nilai bahasa Arab di era ini tidak hanya terletak pada penggunaannya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk mengelola, mengarahkan, dan memanfaatkan perkembangan teknologi secara etis, kritis, dan berkeadaban.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perkembangan bahasa Arab dalam teknologi digital, AI, media sosial, dan globalisasi merupakan proses transformasi besar yang membawa peluang dan tantangan sekaligus. Bahasa Arab tetap mempertahankan akar historis dan struktur sistemiknya, namun pada saat yang sama memasuki fase baru sebagai bahasa yang hidup, adaptif, multibentuk, dan relevan dalam peradaban modern. Tantangan ke depan bukan hanya mempertahankan kemurnian bahasa, tetapi memastikan bahwa bahasa Arab terus bermakna, berfungsi, dan berkontribusi dalam lanskap teknologi dan global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Avika Afdiana Khumaedi. “Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang Dan Tantangan Era 5.0.” *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 4 (2024): 257–64. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>.
- Fathur Rohman, Tommi Yuniawan, Imam Mas Arum. *Bahasa & Sastra Dalam Perspektif Filsafat Bahasa*. Banyumas: Omera Pustaka, 2023.
- Fitri, Allisa Tazkia. “Tinjauan Literatur: Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 9, no. 1 (2025): 16–26. <https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.718>.
- Furqon, Syihabul. *Ibnu Sina Isyarat Dan Perhatian Logika. Isyarat Dan Perhatian: Logika*. Sumedang: Yayasan Al-Ma’aaarij Darmaraja, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/35064>.
- Halimatusa’diah, Putri. “Dinamika Perkembangan Bahasa Dan Sastra Dalam Konteks Globalisasi.” *Al Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2024): 23–32.
- Hamzah. “LAHJAH ARABIYAH: SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS.” *International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL)*, 2022, 213–22.
- Hizam, Ibtisyamah, Yek Amin Aziz, and Ahmad Sirojul Hakiki. “Integrasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Alat Bantu Dalam Penerjemahan Bahasa Arab – Indonesia.” *Shaut Al- ‘ Arabiyah* 13, no. 1 (2025): 115–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55357> Integrasi.

- Husein, Agil, Al Munawar, Mad Ali, and Yayan Nurbayan. “PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA.” *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 56–72.
- Iwan Hermawan. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
- Layla Hasibuan, Anastasya asibuan. “SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB.” *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2023): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/js.v1i2.SEJARAH>.
- Maslakha, Hidayatul, Muhammad Hamdani, Ngalimatul Mukarromah, El Saffa Nafisa, and Sinta Pramudita. “Pemanfaatan Teknologi AI Untuk Tahqiq Kitab Makhthut: Digitalisasi Naskah Arab Klasik Di Universitas Al-Wasatiya Hadramaut Yaman.” *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2025): 13–24. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Nurfitriani, Vera. ““ THE USE OF ‘ AMMIYYAH DIALECTS IN ARAB DIGITAL PLATFORMS : A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF YOUTUBE AND TIKTOK.” *Al-Imtiyaz: Arabic Linguistik and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal* 3, no. 2 (2025): 110–16.
- Omar, Lamis Ismail, and Abdelrahman Abdalla Salih. “Systematic Review of English / Arabic Machine Translation Postediting : Implications for AI Application in Translation Research and Pedagogy.” *Informatics* 11, no. 23 (2024).
- Satibi, Subaiki Ikhwan, Milki Aan. *Artificial Intelligence (AI) Dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bogor: Abdi Fama Group, 2025.
- Satrio. “Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Peluang , Tantangan , Dan Inovasi Pedagogis Di Era Digital.” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 5907–14.
- Shorouk Adel, Nouredin Elmadany. “Enhancing Arabic Dialect Identification in the Era of Globalization and Technological Progress.” In *Proceedings of the The First Arabic Natural Language Processing Conference (ArabicNLP 2023)*, 631–36. Alexandria: ISL-AAST at NADI 2023, 2023.
- Sudirwo, Abdul Hadi, Loso Judijanto. *Artificial Intelligence: Teori, Konsep, Dan Implementasi Di Berbagai Bidang*. 1st ed. Jambi: Sonpedia Publishing, 2025.
- Tarumingkeng, Rudy. “Natural Language Processing (NLP).” Bogor, 2024. <https://rudycr.com/ab/Natural.Language.Processing.pdf>.
- Tasfiyatun Nuria, Diva Ali Saidul Rizqi. *Filsafat Bahasa*. Pekaongan: Nasa expanding Management, 2025.
- Zainal Muttaqin. *Fiqh Lughah Dan Pengembangan Mufradat*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Zainurrahmah. “Analisis Morfosemantik Neologisme Teknologi Informasi Arab Di Al Jazeera (2024).” *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* 08, no. 02 (2024): 479–96.

